



PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA MTS ALMA'ARIF SINGOSARI

Alviatul Chafidzotur Rochmah¹, Dwi Fitri Wiyono², Eko Setiawan³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: 122001011005@unisma.ac.id, dwi.fitri@unisma.ac.id,
ekosetiawan@unisma.ac.id

Abstract

The aim of this research is to describe the role, implementation, and implications of Islamic Education (PAI) teachers in enhancing students' emotional intelligence at MTs Al-Ma'arif 01 Singosari. This study employs a qualitative approach and a case study research type. Data collection techniques include observation, unstructured interviews, and documentation. Data analysis is conducted using content analysis. Data validity is ensured through source triangulation and data collection techniques. The research findings indicate that the role of PAI teachers includes being an instructor, educator, mentor, role model, motivator, and evaluator. The implementation of the PAI teacher's role involves delivering material on aqidah and morals, and values of rahmatan lil alamin; fostering habituation through activities such as dhikr, reciting prayers, routine istighosah; demonstrating exemplary behavior in patience, forgiveness, and positive thinking; as well as conducting group learning activities such as discussions, organizing aid for friends in distress, visiting sick friends, and helping peers who struggle with learning through group work. The implications of the PAI teacher's role include creating a safe and comfortable learning environment, reducing negative traits, developing empathy and social sensitivity, fostering learning motivation, and nurturing Islamic character.

Kata Kunci: Peran Guru PAI, Kecerdasan Emosional, MTS

A. Pendahuluan

Pengembangan kecerdasan emosional dalam pendidikan modern semakin penting seiring dengan dinamika sosial, pertumbuhan ekonomi, dan perkembangan teknologi. Pada era globalisasi ini, kemampuan akademis saja tidak cukup untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan akibat perubahan yang pesat di masyarakat. Kecerdasan emosional berperan untuk membentuk karakter siswa agar perkembangan kecerdasan siswa seimbang dan tidak didominasi oleh kemampuan intelektual saja. Kecerdasan emosional membantu siswa MTS dalam mengelola emosinya dalam menghadapi tekanan yang mereka alami dalam proses

belajar, kegiatan kurikuler, dan perubahan emosi akibat pubertas. Kecerdasan sosial akan membantu mereka berkembang menjadi siswa berprestasi.

Peran pendidikan dalam mengembangkan kecerdasan emosional sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan tidak hanya fokus pada aspek akademis semata, tetapi juga pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh. Salah satu aspek penting yang harus dikembangkan adalah kecerdasan emosional yaitu kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta kemampuan untuk bersikap empati pada orang lain. Kecerdasan emosional yang baik akan membantu siswa untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia. Kecerdasan emosional berperan membantu siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual. Dengan kemampuan mengenali dan mengelola emosi, siswa mampu mengembangkan empati, toleransi, dan rasa hormat terhadap orang lain. Pendidikan yang mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan harmonis sehingga mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MTS. Guru PAI dapat mengajarkan nilai luhur Agama Islam kepada siswa seperti nilai-nilai *Rahmatan lil Alamin* yaitu musawah (kesetaraan), syura (musyawarah), tasamuh (toleransi), *ta'addub* (berkeadaban), muwatanah (kewarganegaraan dan kebangsaan), tawazun (berimbang), *qudwah* (keteladanan), *tawassut* (mengambil jalan tengah), *i'tidal* (adil dan konsisten), dan *tathawwur wa ibtikar* (inovatif/dinamis). Selain pembelajaran nilai-nilai tersebut, guru PAI dapat menjadi teladan dalam menunjukkan perilaku yang terpuji seperti sabar, syukur dan empati kepada siswanya. Guru PAI juga mengajarkan siswa untuk melakukan pembiasaan dengan membuat suasana pembelajaran yang menitikberatkan pada proses *tazkiyatun nufus* (penyucian jiwa), dengan proses bersungguh-sungguh untuk mengendalikan hawa nafsu dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta melatih mental untuk menghindari hal yang buruk (*riyadlah*).

MTs Almaarif 01 Singosari didirikan dengan tujuan utama untuk memberikan pendidikan agama yang kokoh namun tetap sejalan dengan pengetahuan umum. Visi-misi sekolah ini mencakup pengembangan siswa secara kognitif, spiritual, mental, dan fisik. Pendekatan pendidikan Islam menekankan pada integrasi nilai-nilai agama Islam dalam kurikulum pembelajaran dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kecerdasan emosional siswa telah berkembang yang terlihat dari kesadaran siswa terhadap nilai-nilai moral, kemampuan mereka dalam berempati,

rasa toleran kepada sesama teman, serta pengendalian emosi yang semakin baik. Namun perkembangan kecerdasan emosional siswa belum optimal dan memiliki ruang untuk dikembangkan lagi melalui peran guru PAI.

Guru PAI tidak hanya sekedar memberikan pembelajaran namun juga menjadi pembimbing dan teladan bagi siswanya dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI berperan dalam perkembangan kecerdasan emosional siswanya melalui pembelajaran materi akidah akhlak, pembiasaan dzikir, doa dan istighosah rutin. Guru PAI menjadi teladan dalam bersabar saat menghadapi kesulitan, pemaaf pada kesalahan siswanya yang tidak disengaja, dan berbaik sangka (*Husnudzon*) kepada siswanya. Selain itu, guru PAI juga membentuk kegiatan pembelajaran berkelompok untuk saling membantu, menggalang bantuan, dan menjenguk teman yang sakit. Hasil peran guru PAI terlihat dari suasana pembelajaran yang aman dan nyaman, perkembangan sikap empati, kepekaan sosial, dan saling membantu antar sesama siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MTs AlMa'arif 01 Singosari, mendeskripsikan implementasi peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa MTs Almaarif 01 Singosari, serta mendeskripsikan implikasi peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa MTs Almaarif 01 Singosari.

B. Metode

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif untuk menyelami secara mendalam bagaimana guru PAI berperan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa MTs AlMa'arif 01 Singosari. Dengan mengambil bentuk studi kasus, penelitian ini menyoroti peran pengajar PAI dalam menyampaikan pelajaran akidah akhlak dan konsep Rahmatan lil Alamin. Penelitian berlangsung di MTs Almaarif 01 Singosari. Fokus utama yang diteliti mencakup peran, penerapan, serta dampak dari upaya guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional para siswa. Data utama diperoleh melalui pengamatan langsung dan wawancara, sementara data pendukung dikumpulkan dari berbagai dokumen terkait. Kepala madrasah dan guru akidah akhlak bertindak sebagai informan kunci dalam penelitian ini. Untuk mengumpulkan informasi, peneliti menggunakan tiga metode diantaranya adalah observasi, wawancara tidak terstruktur, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi, yang meliputi empat tahap: pengumpulan data, penyaringan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Guna memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan beberapa teknik, antara lain: memperpanjang waktu pengamatan, konsistensi dalam observasi, triangulasi

sumber dan metode pengumpulan data, serta melibatkan rekan sejawat dalam proses pemeriksaan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Peran Guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional

Guru PAI memiliki beberapa peran dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Peran utama guru dalam pembelajaran di kelas adalah menyampaikan materi Akidah Akhlak. Namun fokusnya tidak hanya terbatas pada aspek kognitif agama saja, melainkan juga pada penanaman nilai-nilai moral dan etika yang penting bagi pengembangan kecerdasan emosional siswa. Pada penelitian ini, guru berusaha keras menanamkan akhlak-akhlak mulia kepada siswa. Pembinaan sikap yang dilakukan oleh guru, melalui pengajaran akhlak terpuji dan tata krama, merupakan inti dari pembelajaran PAI yang bertujuan membentuk siswa menjadi insan yang berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan surat Al-Mujadilah ayat 11.

Peran guru sebagai pendidik adalah membentuk karakter siswa. Guru haruslah memiliki kompetensi profesional demi terciptanya peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang baik. Menurut Al Ghazali untuk menjadi pendidik yang profesional kriteria yang wajib dipenuhi ialah cerdas dan sempurna akalunya, baik akhlaknya, serta kuat fisiknya (Wiyono, 2017). Peran guru sebagai pendidik sesuai dengan hasil penelitian Parhati (2022) yang menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan pembelajaran pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan sikap, perilaku, dan kebiasaan yang baik. Hal ini mencakup bimbingan terus-menerus agar siswa mampu menginternalisasi dan menjalankan nilai-nilai moral dalam berbagai situasi.

Salah satu peran penting guru PAI adalah sebagai pembimbing yang membantu siswa menemukan dan memahami makna kehidupan. Pada masa remaja, siswa sering kali menghadapi berbagai persoalan dan pertanyaan tentang kehidupan. Mereka mencari jawaban atas makna dan tujuan hidup mereka. Di sinilah peran guru menjadi sangat penting. Guru berperan aktif dalam mengarahkan siswa untuk menemukan jawaban yang tepat sesuai dengan ajaran agama Islam. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan peran penting guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian dan kecerdasan emosional siswa. Guru PAI tidak hanya bertugas mengajar di kelas, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, motivator, penasihat, dan konselor bagi siswa (Maudita & Budi Haryanto, 2023). Melalui bimbingan dan pengarahan, guru PAI membantu siswa dalam mengelola emosi, memecahkan masalah, dan mengembangkan keterampilan sosial serta kepribadian yang baik. Selain transfer

ilmu di kelas, guru PAI juga bertanggung jawab untuk membimbing perkembangan emosional dan spiritual siswa, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang cerdas secara intelektual dan emosional.

Kemudian peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga sebagai teladan yang menunjukkan perilaku dan sikap sesuai dengan ajaran Islam. Guru harus menjadi contoh nyata bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Teladan yang dilakukan termasuk menampilkan akhlak mulia seperti berbicara dengan sopan, santun, dan penuh kasih sayang, serta berperilaku jujur, adil, dan bertanggung jawab. Guru PAI berperan sebagai teladan dengan menunjukkan suri tauladan yang baik dalam sikap, tutur kata, dan perilakunya sehari-hari. Melalui proses pengamatan dan interaksi dengan guru yang memiliki akhlak mulia, siswa akan menyerap dan menginternalisasi nilai-nilai positif tersebut ke dalam dirinya secara alami. Keteladanan guru dalam mempraktikkan ajaran agama Islam akan menanamkan pemahaman yang mendalam dan membentuk karakter serta kepribadian siswa yang berakhlak mulia (Kandiri & Arfandi, 2021).

Guru juga memiliki peran penting sebagai motivator bagi siswa. Guru memotivasi siswa untuk terus belajar dan mengamalkan ilmu agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi ini tidak hanya mencakup keinginan untuk mempelajari tentang materi yang disampaikan guru, tetapi juga semangat untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Lalu, guru juga memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi pemahaman dan penerapan ajaran Islam oleh para siswa serta memberikan umpan balik untuk perbaikan. Sebagai evaluator, guru harus secara berkala mengevaluasi perkembangan akhlak mulia dan kepribadian Islami yang ditampilkan oleh setiap siswa. Evaluasi ini tidak hanya terbatas pada pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku, sikap, dan kepribadian siswa dalam keseharian di lingkungan sekolah (Syahriyah, 2023).

Dalam penelitian ini, Guru menekankan bahwa penilaian harus dilakukan secara objektif dan menyeluruh. Guru tidak hanya memperhatikan satu atau dua aspek saja, tetapi menilai komprehensif mulai dari cara bertutur kata, berinteraksi dengan guru dan teman, kedisiplinan, tanggung jawab, hingga amal dan ibadah siswa. Dengan pendekatan ini, guru dapat memberikan evaluasi yang akurat dan mendalam tentang kemajuan siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Islam. Kemudian, guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan masing-masing siswa dalam menerapkan nilai-nilai akidah dan akhlak mulia. Hal ini memberikan landasan untuk memberikan saran perbaikan yang tepat sesuai dengan kebutuhan individu. Dengan pemahaman yang mendalam tentang siswa, guru dapat

memberikan arahan, nasihat, dan solusi yang relevan untuk membantu siswa memperbaiki diri.

2. Implementasi peran Guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional

Implementasi peran guru PAI dalam pengajaran akidah akhlak kepada siswa memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional mereka. Materi tentang tobat mengajarkan siswa untuk melakukan introspeksi diri, mengakui kesalahan, dan berusaha memperbaikinya. Hal ini membantu siswa membangun kesadaran diri mereka dan kemampuan untuk mengelola emosi negatif seperti penyesalan dan rasa bersalah. Kemudian, prinsip taat atau patuh mengajarkan siswa untuk disiplin dan mampu mengendalikan impuls negatif. Ketaatan pada perintah Allah membentuk karakter yang teguh dan tidak mudah tergoyahkan. Selanjutnya, nilai istiqomah mendorong siswa untuk bertahan dalam kebaikan meski menghadapi tantangan dan rintangan. Hal ini membantu siswa membangun ketahanan mental dan optimisme dalam menghadapi situasi yang sulit. Nilai ikhlas atau ketulusan hati mengajarkan siswa untuk menerima segala sesuatu dengan lapang dada, tidak mengharapkan imbalan berlebih, dan mensyukuri apa yang dimiliki. Siswa dapat mengurangi kekecewaan dan meningkatkan rasa syukur, yang merupakan komponen penting dari kecerdasan emosional.

Guru akidah akhlak juga menggambarkan pentingnya pembelajaran adab ibadah seperti salat, zikir, membaca Al-Quran, dan berdoa dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa. Pembelajaran adab ibadah memberikan siswa pemahaman yang mendalam tentang tata cara dan etika dalam beribadah sesuai tuntunan agama. Hal ini membantu siswa melakukan ibadah dengan khusyu' dan penuh kekhidmatan, serta membentuk dasar yang kuat dalam praktik keagamaan mereka. Praktik ibadah seperti salat, zikir, membaca Al-Quran, dan berdoa membantu siswa dalam mengembangkan ketenangan batin dan meningkatkan fokus. Melalui konsentrasi penuh dalam ibadah, siswa dapat merasakan kedamaian dan ketenangan jiwa yang mendalam, yang merupakan aspek penting dari kecerdasan emosional.

Guru PAI tidak hanya mengajarkan tentang pentingnya Akhlakul Mahmudah, tetapi juga tentang bahaya Akhlak Mazmumah seperti riya' dan nifaq. Pembelajaran ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami risiko dan dampak negatif yang ditimbulkan oleh sifat-sifat tersebut. Dengan menyadari bahaya riya' dan nifaq, siswa menjadi lebih mampu untuk membangun sikap jujur, tulus, dan berintegritas tinggi dalam berinteraksi dengan orang lain. Mereka belajar untuk tidak hanya berfokus pada tindakan yang terlihat oleh orang lain, tetapi juga pada kejujuran dan

ketulusan dalam hati. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan peran penting guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas akhlak dan kecerdasan emosional siswa (Mujiono, Dahlan R, & AH. Bahrudin, 2022). Guru PAI berperan dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa yang dilakukan dengan memberikan pengetahuan tentang adab, teladan dan sopan santun (Shofia, Subando, & Effendi, 2023).

Kemudian, peran guru PAI sebagai pengajar juga dilakukan dengan pengajaran nilai-nilai Rahmatan lil Alamin sesuai dengan Surat Al Anbiya' ayat 108. *Ta'addub* membantu siswa memahami bahwa setiap emosi memiliki makna dan perlu dihargai, *tawassut* mendorong siswa untuk mengenali emosi ekstrem dan mencari keseimbangan dalam mengungkapkannya, *i'tidal* membantu siswa mengenali emosi diri secara objektif dan tanpa prasangka, *muwatanah* mendorong siswa untuk mengelola emosi dengan mempertimbangkan dampaknya pada orang lain dan lingkungan, *tawazun* membantu siswa mengelola emosi dengan menyeimbangkan antara aspek spiritual, emosional, dan intelektual, *tasamuh* mendorong siswa mengelola emosi dengan sabar dan menerima perbedaan, *qudwah* menginspirasi siswa untuk menjadi teladan bagi orang lain dengan menunjukkan motivasi diri yang positif, *syura* mendorong siswa untuk mencari motivasi dari orang lain melalui musyawarah dan diskusi, *Tathawwur wa Ibtikar* membantu siswa menemukan motivasi diri melalui kreativitas dan inovasi, *musawah* mendorong siswa untuk menghargai dan memahami perasaan orang lain, terlepas dari perbedaan, serta *ta'addub* membantu siswa membangun hubungan yang positif dengan menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap orang lain.

Guru PAI juga mengajarkan kisah nabi-nabi sebagai teladan dan pendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan olah emosi mereka. Kisah tentang Nabi Sulaiman memberikan contoh teladan dalam hal kebijaksanaan, keadilan, dan rasa syukur. Sikap empati Nabi Sulaiman dalam memahami perasaan rakyatnya menjadi contoh yang baik dalam pembelajaran kecerdasan emosional. Siswa dapat belajar untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, sehingga dapat membangun hubungan yang baik. Selanjutnya, kisah Nabi Ibrahim mengajarkan tentang keteguhan iman dan optimisme dalam menghadapi berbagai ujian serta cobaan. Siswa dapat terinspirasi untuk memiliki kekuatan mental dan optimisme dalam menghadapi rintangan, serta memperoleh kecerdasan emosional yang kuat untuk mengelola stres dan tekanan hidup. Pembelajaran kisah Nabi Ibrahim juga memberikan motivasi kepada siswa untuk menjadi tabah dan sabar dalam menghadapi cobaan, sambil terus berpegang teguh pada keimanan. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan ketahanan mental dan mampu mengelola emosi negatif dalam menghadapi tantangan hidup.

Implementasi peran guru PAI selanjutnya adalah pembiasaan zikir bersama yang dilakukan setiap pagi sebelum memulai pelajaran. Pembiasaan zikir merupakan salah satu amal ibadah yang dianjurkan dalam Islam dan memiliki manfaat besar dalam mengendalikan emosi. Dengan membiasakan siswa untuk melakukan zikir, mereka diajarkan untuk selalu mengingat Allah dalam setiap aktivitas mereka, sehingga membantu mereka mengelola emosi dengan lebih baik. Kegiatan zikir bersama yang dilakukan setiap pagi sebelum memulai pelajaran memiliki tujuan utama untuk mengingat kebesaran Allah, memuji-Nya, dan memohon perlindungan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa zikir tidak hanya dilakukan sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan atmosfer yang penuh ketenangan dan khushyuk di lingkungan sekolah. Zikir memiliki dampak positif secara langsung terhadap keadaan emosional siswa, yaitu membantu mereka menghadapi berbagai hambatan atau tekanan dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih tenang dan sabar. Dengan terbiasa mengingat Allah dan merenungkan kebesaran-Nya melalui zikir, siswa menjadi lebih mampu mengendalikan emosi negatif seperti amarah atau kegelisahan, sehingga dapat menghadapi situasi dengan sikap yang lebih bijaksana. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam surat Ar Ra'ad ayat 28.

Pembiasaan membaca doa dan istighosah juga dilakukan untuk menumbuhkan rasa tenteram hati dan mudah bersyukur dalam diri siswa. Tujuan utama dari kegiatan membaca doa adalah untuk menumbuhkan rasa tenteram hati dan mudah bersyukur dalam diri siswa. Dengan membiasakan diri untuk selalu berdoa sebelum melakukan aktivitas, siswa diajarkan untuk mensyukuri nikmat-nikmat yang diberikan Allah SWT dalam kehidupan mereka, sehingga membantu mereka dalam menciptakan suasana hati yang damai. Dengan suasana hati yang tenteram dan penuh syukur di dalam ruang belajar, siswa dapat lebih fokus dan produktif dalam menghadapi materi pembelajaran sesuai dengan surat Al Baqarah ayat 186. Kemudian, pembiasaan istighosah rutin bersama setiap hari Jumat di aula MTs AlMaarif 01 Singosari sebagai bagian dari upaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Melalui istighosah, siswa diberi kesempatan untuk bersama-sama mengungkapkan kekhawatiran, harapan, dan permohonan pertolongan kepada Allah SWT, sehingga memperkuat hubungan sosial antar siswa.

Implementasi peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa dapat diwujudkan dalam memberikan keteladanan yang baik. Guru PAI sudah sepatutnya mencontoh akhlak dan kepribadian mulia Rasulullah SAW dalam mengajar siswa-siswanya karena beliau adalah suri teladan yang bagi seluruh umat Islam seperti dalam Firman Allah SWT pada surat Al Ahzab ayat 21. Sikap sabar yang ditunjukkan oleh guru memberikan siswa alat untuk mengelola emosi mereka,

sehingga mereka dapat tetap tenang dan fokus saat menghadapi tantangan. Keteladanan ini membantu siswa untuk memahami sikap-sikap mulia yang diajarkan dalam materi akidah akhlak secara lebih baik melalui pengamatan langsung. Guru yang sabar menjelaskan materi pelajaran dengan tenang dan jelas, bahkan ketika dihadapkan dengan siswa yang sulit memahami. Mereka tidak hanya memberikan penjelasan ulang tanpa menunjukkan tanda-tanda frustrasi, tetapi juga memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk memahami materi dengan baik. Keteladanan untuk selalu bersikap sabar merupakan perintah Allah SWT yang terdapat dalam firman-Nya pada surat Al Baqarah ayat 153.

Selain sikap sabar, guru juga menunjukkan keteladanan dalam menerima permintaan maaf siswa dengan tulus dan lapang dada. Pada saat seorang siswa meminta maaf, guru akan menerima permintaan maaf tersebut dengan ikhlas, membantu siswa belajar dari kesalahan mereka, dan mendorong mereka untuk lebih berhati-hari di masa depan. Sikap pemaaf menciptakan suasana belajar yang positif dan penuh kasih sayang, yang sangat penting untuk perkembangan emosional siswa. Guru yang pemaaf menjadi contoh nyata bagi siswa tentang bagaimana memaafkan orang lain. Dengan melihat dan mengalami sikap pemaaf dari guru, siswa belajar untuk memaafkan diri sendiri ketika mereka melakukan kesalahan. Mereka juga belajar memaafkan orang lain, sehingga mengurangi rasa dendam dan kemarahan.

Implementasi peran guru PAI dalam mengembangkan kemampuan empati dilakukan dengan kegiatan menggalang bantuan untuk teman yang tertimpa musibah. Kegiatan menggalang bantuan untuk teman yang tertimpa musibah di MTS memiliki dampak yang sangat positif terhadap kecerdasan emosional siswa. Siswa diajarkan untuk saling peduli dan membantu satu sama lain sehingga memperkuat solidaritas sosial di antara sesama siswa. Kegiatan menggalang bantuan mewujudkan internalisasi nilai-nilai Islam seperti keikhlasan, saling membantu, dan peduli terhadap sesama. Selain itu, guru PAI juga mengajarkan sikap peduli kepada sesama teman melalui kegiatan menjenguk teman yang sakit. Siswa diajarkan untuk menunjukkan rasa simpati dan empati kepada teman mendapat cobaan penyakit serta mengerti perasaan siswa lain yang sedang dalam kesulitan. Siswa dilatih untuk memberikan dukungan moral dan mendoakan kesembuhan teman mereka. Dukungan moral ini bisa berupa ucapan penyemangat, doa bersama, atau tindakan lain yang dapat memberikan kenyamanan bagi teman yang sakit.

Guru PAI tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara kognitif, tetapi juga mendidik siswanya agar memiliki hati yang peka terhadap penderitaan orang lain. Pembinaan akhlak dan kepribadian ini menjadi bekal bagi peserta didik agar kelak

dapat menjadi insan kamil yang tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif, namun juga memiliki kepedulian sosial dan akhlak mulia (Judrah, 2024).

3. Implikasi peran Guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional

Terdapat lima implikasi peran guru PAI. Implikasi yang pertama adalah pembentukan lingkungan belajar yang kondusif, yaitu siswa merasa bebas untuk mengekspresikan emosinya tanpa rasa takut atau cemas. membentuk lingkungan belajar yang kondusif, yaitu siswa merasa bebas untuk mengekspresikan emosinya tanpa rasa takut atau cemas. Hal ini meliputi pemberian dukungan emosional sehingga semua siswa merasa dihargai dan diterima. Peningkatan kecerdasan emosional siswa, yang difasilitasi oleh peran aktif guru, dapat membantu menghilangkan perilaku di sekolah. Dengan membangun rasa empati dan saling menghormati antar siswa, guru dapat menciptakan suasana di mana siswa lebih cenderung untuk mendukung satu sama lain daripada merundung.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan upaya guru PAI untuk mengantisipasi dan menangani perilaku di lingkungan sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung yang memiliki peran penting. Salah satu faktor tersebut adalah lingkungan sekolah kondusif bagi peserta didik dalam menciptakan suasana kondusif untuk proses belajar dan pembinaan akhlak (Saepulloh, 2023). Berdasarkan teori kecerdasan emosional (Goleman, 2003), empati merupakan salah satu komponen kecerdasan emosional yang menunjukkan kapasitas untuk menyadari perasaan dan memahami dari perspektif orang lain. Dengan memahami perasaan dan sudut pandang siswa lain, mereka akan lebih mudah membangun rasa saling menghormati dan menghargai perbedaan.

Implikasi yang kedua adalah mengurangi sifat-sifat buruk siswa. Guru membantu siswa mengelola emosi mereka dengan baik sehingga berkontribusi pada pengurangan sifat-sifat buruk seperti kemalasan, suka mencela, iri hati, kurang percaya diri, sombong, kecanduan bermain *game online*, dan tawuran. Guru memberikan bimbingan yang tepat untuk mengatasi sifat-sifat buruk tersebut dan menggantikannya dengan pola pikir serta perilaku yang lebih positif. Hasil ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa peran guru PAI sangat penting dalam menangani perilaku negatif siswa dan memberikan panduan positif melalui pendekatan moral dan keagamaan (Rohmah, 2023). Pemberian pengajaran pendidikan agama Islam, budi pekerti dan etiket membantu mengurangi kenakalan remaja (Mutia Nur Putri, 2023).

Setelah sifat-sifat buruk berkurang, maka siswa memiliki kesadaran diri yang baik dan mampu mengatur diri dalam menjalankan tugas-tugas mereka. Siswa lebih

fokus pada belajar dan mencapai tujuan mereka dengan lebih efektif dengan disiplin. Siswa akan mengembangkan kebiasaan positif yang berkelanjutan, seperti kepatuhan terhadap aturan, kerja keras, dan tanggung jawab. Hal ini mendorong siswa untuk menjadi siswa yang lebih taat dan berkomitmen terhadap tugas-tugasnya. Peningkatan kecerdasan emosional berdampak positif pada kesehatan mental siswa. Ketika siswa mampu mengelola emosi mereka dengan baik, mereka lebih mampu menjaga kesehatan mental dan terhindar dari dampak negatif stres, kecemasan, dan depresi. Pengaturan diri (*Self-Regulation*) merupakan bagian dari kecerdasan emosional yang meningkat berkat guru PAI. Guru membantu siswa mengembangkan kemampuan pengaturan diri, yaitu mengendalikan emosi dan mengelola impuls negatif. Pengendalian emosi dan impuls negatif akan mengurangi sifat-sifat buruk yang dimiliki siswa (Miller & Racine, 2022).

Implikasi yang ketiga adalah membantu siswa mengembangkan empati dan kepekaan sosial. Melalui bimbingan yang tepat, guru membantu siswa memahami dan menghargai perasaan orang lain, termasuk teman sekelas beragam suku dan agama. Hal ini meningkatkan kemampuan siswa untuk merasakan dan menghargai emosi orang lain, sehingga memperkuat rasa toleransi di antara mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yaitu guru PAI berperan untuk membentuk karakter siswa. Mereka mampu menanamkan nilai-nilai positif serta mengarahkan pelajar untuk mengembangkan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, guru PAI juga berperan dalam membimbing siswa menjalin relasi yang harmonis, baik dalam dimensi spiritual dengan Allah SWT maupun dalam interaksi sosial dengan orang lain (Mutia Nur Putri, 2023). Dengan empati yang tinggi, siswa menjadi lebih toleran terhadap perbedaan dan lebih mampu menerima orang lain apa adanya. Ini berarti siswa dapat bekerja sama dengan baik, mendukung satu sama lain, dan menghormati perbedaan. Empati merupakan bagian dari kecerdasan emosional yang berperan dalam sikap toleransi (Latuconsina, 2023).

Konsekuensi dari tanggung jawab guru PAI adalah pembentukan sikap dan tindakan siswa yang selaras dengan ajaran Islam. Hal ini diwujudkan melalui pemberian wawasan keagamaan serta pendampingan aktif dalam pelaksanaan berbagai ibadah di sekolah (Suparto & Liara, 2021). Guru memberikan dukungan dan inspirasi yang diperlukan oleh siswa untuk terus belajar dan berkembang. Guru memahami kebutuhan dan minat siswa sebagai individu, sehingga dapat memberikan dukungan yang tepat dan memotivasi siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka. Guru membantu siswa mengembangkan sikap yang positif terhadap kegagalan dan melihat setiap kesalahan sebagai peluang untuk belajar dan tumbuh.

Siswa mampu belajar dari kesalahan dan tidak mudah menyerah saat menghadapi rintangan. Mereka belajar untuk menjadikan setiap kegagalan sebagai kesempatan untuk memperbaiki diri dan berkembang. Guru juga membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk mengatasi rintangan dan tantangan dalam proses belajar. Siswa tidak mudah menyerah dan memiliki ketahanan untuk menghadapi berbagai hambatan yang muncul selama proses belajar. Berdasarkan teori kecerdasan emosional, motivasi merupakan bagian dari kecerdasan emosional yang memberikan kekuatan untuk menghadapi kegagalan dan tetap teguh bangkit kembali. Siswa yang merasakan peningkatan kecerdasan emosional akan lebih termotivasi sehingga mendorong mereka untuk terus berusaha mencapai tujuan meskipun menghadapi hambatan (Habibulloh & Maunah, 2022).

Implikasi yang terakhir adalah membantu siswa mengembangkan karakter Islami seperti kejujuran dan integritas. Guru PAI memberikan teladan dan arahan yang sesuai sehingga siswa belajar untuk berperilaku jujur dan memiliki integritas dalam segala aspek kehidupan. Ibu Palupi, sebagai kepala madrasah, menegaskan bahwa dengan memberikan contoh yang baik, guru dapat menginspirasi siswa untuk menginternalisasi ajaran Islam dalam tindakan kesehariannya. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional akan bersikap moderat dalam menghadapi permasalahan. Mereka mampu menjaga emosi dengan baik dan menghindari sikap ekstrem atau berlebihan. Guru PAI membantu siswa memahami pentingnya sikap moderat dalam Islam dan mengajarkan mereka untuk menjaga keseimbangan dalam tindakan dan sikap mereka. Hal ini penting untuk membangun karakter yang seimbang dan harmonis dalam berinteraksi dengan sesama. Pengelolaan emosi yang baik, yang diajarkan oleh guru PAI, berdampak positif pada peningkatan keimanan dan ketaatan siswa kepada Allah SWT. Siswa belajar untuk merespons tantangan dan kehidupan sehari-hari dengan keyakinan kokoh dan ketaatan yang istiqomah.

Hasil penelitian relevan dengan penelitian sebelumnya yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sarana utama dalam memperkuat pembentukan karakter generasi muda. peran PAI dalam upaya penguatan pendidikan karakter memiliki nilai strategis dan signifikan. Melalui implementasi penguatan pendidikan karakter dalam kurikulum PAI, terbentuk pola perilaku baru di kalangan siswa dalam menegakkan syariat Islam pada aktivitas keseharian (Setiawan, 2021). Kesadaran diri (*Self-Awareness*) merupakan sikap sadar atas kondisi emosi diri sendiri dan pengaruhnya terhadap perilaku. Menurut teori kecerdasan emosional, seseorang yang memahami emosinya akan lebih mudah mengembangkan karakter

yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan etika seperti pada nilai-nilai Islam (Shidiq & Maslamah, 2023).

D. Simpulan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa MTs Almaarif 01 Singosari adalah sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, teladan, motivator, dan evaluator. Implementasi dari peran guru PAI adalah menyampaikan materi akidah akhlak dan nilai-nilai Rohmatan Lil Alamin; melakukan pembiasaan melalui kegiatan zikir, membaca doa, istighotsah rutin; menunjukkan keteladanan dalam sikap sabar, sikap pemaaf, sikap husnudzon; serta melaksanakan kegiatan pembelajaran berkelompok yaitu berdiskusi, menggalang bantuan untuk teman yang tertimpa musibah, menjenguk teman yang sedang sakit, serta memberikan bantuan kepada teman yang kesulitan belajar melalui kerja kelompok. Kemudian, implikasi peran guru PAI adalah mendukung pembentukan lingkungan belajar yang nyaman dan aman, mengurangi sifat-sifat buruk, memupuk motivasi untuk terus belajar, dan mengembangkan karakter islami. Penelitian selanjutnya

Daftar Rujukan

- Goleman, D. (2003). *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Habibulloh, Muh., & Maunah, B. (2022). Kecerdasan Emosional Guru Dalam Membina Moralitas Peserta Didik. *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 13(1). <https://doi.org/10.30762/realita.v13i1.57>
- Judrah, Muh., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1).
- Kandiri, K., & Arfandi, A. (2021). Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *Edupeedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1258>
- Latuconsina, A., Pelupessy, M. K. R., & Diana Lating, A. (2023). Pengaruh Skema Religius dan Empati terhadap Perilaku Toleransi Masyarakat Ambon di Maluku. *Dialog*, 46(1). <https://doi.org/10.47655/dialog.v46i1.689>

- Maudita, P., & Budi Haryanto. (2023). Peran Guru PAI Dalam Program Bimbingan dan Konseling Perkembangan. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(01). <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5069>
- Miller, A. E., & Racine, S. E. (2022). Emotion regulation difficulties as common and unique predictors of impulsive behaviors in university students. *Journal of American College Health*, 70(5). <https://doi.org/10.1080/07448481.2020.1799804>
- Mujiono, M., Dahlan R, M., & AH. Bahrudin, AH. B. (2022). Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Perspektif Siswa. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2). <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.957>
- Mutia Nur Putri, R., Nulhakim, A., Junaidi Nasution, H., Saputra, R., & Husna, D. U. (2023). Peran Wawasan Pendidikan Karakter Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Mulia Siswa. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2). <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5549>
- Parhati, L. N., Zulijah, S., & Nugroho, M. T. (2022). Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar. *Journal of Elementary Educational Research*, 2(2), 121–129. <https://doi.org/10.30984/jeer.v2i2.285>
- Rohmah, F., Hidayah, N., & Hidayat, M. Y. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menangani Kenakalan Siswa Kelas VIII Di SMP Muhammadiyah Sukoharjo. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.51729/82234>
- Saepulloh, Mirawanti, E., & Islam, P. A. (2023). Peran Guru Pai Dalam Mengantisipasi Perilaku Perundungan (Bullying) Di Smp Negeri 01 Cipongkor Bandung Barat. *Islamic Education Jurnal*, 1(perundungan).
- Setiawan, F., Hutami, A. S., Riyadi, D. S., Arista, V. A., & Al Dani, Y. H. (2021). Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1). <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2809>
- Shidiq, F. F., & Maslamah, M. (2023). Implementasi Pendidikan Akhlak Melalui Pembiasaan Di MI Muhammadiyah Padi 3 Pacitan. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1). <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1520>

- Shofia, A. A., Subando, J., & Effendi, A. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pada Siswa di Sekolah Menengah Atas Majelis Tafsir Al-Quran Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023. *Rayah Al-Islam*, 7(3). <https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.797>
- Suparto, S., & Liara, H. R. (2021). Peran Guru PAI Sebagai Motivator Dalam Membentuk Perilaku Islami Peserta Didik Di SDN Mawomba Kecamatan Tojo Barat Kabupaten Tojo Una-Una. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1). <https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i1.66>
- Syahriyah, U. U. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pengembangan Metode Dan Evaluasi PAI. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(2). <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.1059>
- Wiyono, D. F. (2017). Pemikiran Pendidikan Islam: Konseptualisasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Intelektual Islam Klasik. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3). <https://doi.org/10.31538/ndh.v2i3.180>